

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman globalisasi saat ini, permintaan terhadap media massa semakin meningkat. Hampir semua langkah dan aspek kehidupan seseorang dipengaruhi oleh peran media massa. Dari saat bangun hingga tidur, kita terus terhubung dan menggunakan media massa. Ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi massa terhadap manusia sangat kuat, sehingga hampir tidak mungkin ada individu yang tidak pernah terpapar oleh pesan-pesan dari media massa yang berhubungan dengan komunikasi massa.

Pengertian yang sangat sederhana mengenai komunikasi massa diajukan oleh Bittner seperti yang dikutip oleh Ardianto (2012:3), ia menyatakan bahwa komunikasi massa merujuk pada pesan yang disalurkan melalui media massa kepada sejumlah besar individu (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa komunikasi massa melibatkan penggunaan media massa. Oleh karena itu, meskipun pesan tersebut dihadapkan pada audiens yang besar, misalnya dalam suatu acara rapat umum di lapangan terbuka yang dihadiri oleh jutaan, bahkan puluhan juta orang, jika itu tidak menggunakan media massa, hal tersebut tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa.

Dalam komunikasi massa, media adalah sarana yang dapat menjadi penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Sebagai sumber informasi, media massa sudah menjadi bagian penting pada kehidupan di era teknologi masa kini. Manusia dapat hidup bersama dengan media dan dalam keberlangsungannya juga dibombardir berbagai hal dan informasi oleh media. Media mampu memberikan berbagai macam hal baru untuk para penggunanya, dan juga dalam beberapa fenomena, media juga dapat mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya.

Salah satu bentuk media modern dalam komunikasi massa adalah film. Film adalah bentuk seni yang tengah mencuat menjadi sebuah fenomena di masyarakat saat ini. Sebagai alat hiburan, film memiliki daya tarik yang signifikan di berbagai lapisan masyarakat, baik itu ekonomi menengah hingga ekonomi atas, dari anak-anak hingga orang dewasa. Film memiliki makna lebih dari sekadar perwujudan gambar bergerak; terkadang film juga membawa tanggung jawab moral, mengembangkan pandangan dunia masyarakat, menebarkan informasi, dan mengandung elemen hiburan yang dapat memicu semangat, pembaharuan, kreativitas, aspek politik, paham kapitalis, hak asasi manusia, dan gaya hidup.

Sekarang ini, film telah menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang luas dengan menggunakan salah satu media massa. Pesan yang diungkapkan dapat beragam tergantung pada jenis film yang diproduksi. Film dapat bersifat hiburan, pendidikan, persuasif, atau bahkan non-informatif; ini mencerminkan berbagai macam pesan yang dapat disampaikan melalui film. Dalam bentuk media massa, film tidak hanya dilihat sebagai karya seni semata. Film juga berperan sebagai media komunikasi massa yang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan masyarakat.

Banyaknya film yang beredar di bioskop tanah air, film juga menjadi fenomena tersendiri di Indonesia. Apalagi sekarang ruang pertunjukan film (bioskop) sudah menyatu dengan pusat perbelanjaan yang menjadi daya tariknya. Peralnya, semakin hari jumlah penonton di bioskop selalu ramai, apalagi ketika ada penayangan film-film yang baru dirilis. Dan juga tidak hanya di bioskop, penonton yang ingin menikmati perfilman bisa menggunakan platform-platform terkait, dan bisa diakses dimana saja. Ini seakan menjadi kebutuhan seperti halnya kebutuhan konsumsi lainnya.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Rikarno Riki (2019;88) tentang fenomena sosial, terungkap bahwa dakwah yang disampaikan secara langsung memiliki perbandingan dengan melalui media menunjukkan bahwa penggunaan media Film lebih dapat dijangkau. Melalui

penyampaian kajian Islam dalam bentuk konten Islami, film mampu memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi akses bagi penonton. Dengan demikian, komunikasi dakwah Islam dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Selain itu, dalam jurnal oleh Rahmatika Arina (2021:136), juga dibahas tentang penggunaan film sebagai media dakwah. Produksi film dakwah semakin meningkat di Indonesia, seiring dengan pertumbuhan pesat industri film di negara ini. Menganggap film sebagai alat dakwah, juga memerlukan pembahasan terkait nilai-nilai yang terkandung pada film ini, karena film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Film memiliki pengaruh tertentu terhadap penontonnya. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menggali dampak film terhadap masyarakat, dan dalam kerangka ini, hubungan antara film dan masyarakat sering dianggap sebagai suatu hubungan searah. Ini berarti bahwa film baik yang disiarkan di televisi maupun ditayangkan di bioskop, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi dan membentuk pandangan khalayak berdasarkan pesan yang tersembunyi di dalamnya, tanpa adanya pengaruh yang sebaliknya. Di samping itu, kekuatan dan jangkauan film yang mencakup berbagai kalangan sosial menjadikan para ahli film memiliki kesempatan untuk mempengaruhi audiens mereka.

Selain itu di sebuah jurnal yang membahas tentang kebudayaan juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi. Jurnal (Mahlil, 2020:107) membahas tentang budaya Aceh dalam film *Dalae* dan *Beut Ba'da Meugreb*. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa sutradara dapat ikut langsung di dalam kegiatan tersebut, sehingga unsur budaya bisa lebih menonjol dalam film. sebagian adegan dalam film juga memang didasari dan ditujukan sebagai pesan dakwah, sedangkan beberapa adegan lainnya juga terdapat nilai-nilai dakwah namun para sutradara sendiri tidak memiliki maksud, bahkan tidak menyadari menampilkan adegan tersebut sebagai pesan dakwah.

Salah satu film pendek yang ditayangkan dalam *channel* youtube KPI TV, berjudul Legit. Film Legit sudah tayang sejak 22 Mei 2022 dengan jumlah penayangan sebanyak 330 kali di *channelyoutube* KPI TV yang memiliki jumlah 1,17 ribu subscriber. Film Legit juga pernah diikuti sertakan dalam Festival Film Jabar Disparbud pada tahun 2021 dan juga telah discreeningkan pertama kalinya di Bandung Creatif Hub pada 13 Februari 2022 yang diselenggarakan oleh komunitas Free Film Production dan dibuka untuk umum. Selain itu film Legit juga pernah meraih 10 nominasi film terbaik

Film Legit menjadi salah satu film yang disutradari oleh Abiyyu Ghulman dan mengangkat tema budaya yang mengandung pesan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari cerita film yang memperlihatkan tokoh seorang penjual dodol bernama Ujang yang ingin mencukur rambut di tempat Mang Ulih. Problematika ini dimulai ketika dagangan Ujang yang tidak laku dan ketidak sabarannya mengantre saat ingin potong rambut. Hingga akhirnya Ujang menemukan kesadaran saat dipertemukan dengan Tukang Emplod yang mengajarkan makna filosofis dari dodol sendiri.

Pada dasarnya banyak film -film yang mengandung nilai positif. Tetapi film “Legit” dalam *channel* Youtube KPI TV memiliki nilai tersendiri hingga menarik untuk diteliti. Visual dan penyajian cerita yang ringan namun tersirat akan makna menjadi point tambahan dalam memilih film ini. Perumpamaan yang dijadikan sebuah filosofi dodol dalam film ini juga menjadi suatu nilai jual. Maka dari itulah kenapa akhirnya peneliti terdorong untuk meneliti film “Legit” ini dengan judul penelitian yaitu, Wacana Kesabaran dalam Film Pendek “Legit” Karya Komunitas Free Film Production (*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk*).

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan latar belakang diatas, penulis memfokuskan penelitian yang akan dijadikan sebagai bahasan utama dalam penelitian ini, yakni bagaimana wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” sebagai

suatu media dakwah. Dengan demikian, bahwa masalah yang dirumuskan harus diselesaikan dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari level teks?
2. Bagaimana wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari konteks sosial?
3. Bagaimana wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari kognisi sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari level teks.
2. Untuk mengetahui wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari konteks sosial.
3. Untuk mengetahui wacana kesabaran dalam film pendek “Legit” dilihat dari kognisi sosial.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan beberapa pengetahuan dan prinsip sehingga membantu pemahaman mengenai wacana kesabaran dari sebuah film pendek yang berjudul “Legit”.

1. Secara Akademis

Penelitian mengenai film ini memiliki potensi untuk mendalami analisis pada teks media massa, terutama dalam konteks menelaah wacana kritis pada sebuah film. Melalui penelitian ini, analisis wacana kritis film pendek "Legit" mungkin memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai model analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang pada akhirnya bisa diterapkan dalam menganalisis teks media lainnya. Selain itu kajian film sebagai wacana kesabaran ini juga dapat memperkaya kajian ke-KPI-an khususnya

mengenai *I'lam*, serta dapat memberikan kontribusi bagus dalam kajian kelimuan di bidang pendidikan serta pesan kesabaran melalui media film.

## 2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca bisa menjadi pribadi yang lebih berwawasan dan peka terhadap persoalan social keagamaan dilingkungan sekitar secara khusus dan dunia secara keseluruhan. Khususnya dalam memahami makna kesabaran yang terdapat dalam sebuah film, juga kepada *filmmaker* untuk dapat terus mempertahankan nilai positif yang disampaikan melalui suatu film yang dibuat.

## E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan sebuah proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan dijadikan sebagai informasi awal mengenai berbagai hasil penelitian yang relevan. Serta untuk memposisikan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan di antara peneliti tersebut. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai gambaran film sebagai sarana dakwah pada objek penelitian yang berbeda-beda, yaitu:

Jurnal dengan judul Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina, oleh Oky Octaviani, Ellyana Hint, dan Herson Kadir (2022) menyebutkan ada tiga hal penting yang menjadi pokok kajian dalam penelitian. Pertama, pesan dakwah yang terkandung melalui analisis teks. Kedua, pesan dakwah melalui kognisi sosial tergambarkan pesan syariat yakni berkaitan dengan batas kewajaran seseorang yang memiliki perasaan suka kepada lawan jenisnyayang menjadikan perasaan tersebut sebagai alasan untuk melanggar hukum-hukum Allah terutama adalah menjalin hubungan pacarana sebelum menikah. Ketiga, pesan dakwah melalui konteks sosial mengandung pesan tentang ketakwaan adalah kuncikebahagiaan dunia dan akhirat. Termasuk

untuk mencapai pernikahan yang sakinah mawadah wa rahmahitu semuadibangun berdasarkan ketakwaan dari masing-masing pasangan.

Jurnal dengan judul Analisis Nilai Moral dalam film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens oleh Irwan Soulisa dan Katrina Lia Hingi Sorong (2022) menyebutkan Nilai moral individual memiliki dua jenis, yaitu pertama adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku pribadi seseorang atau bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, keberanian, kerendahan hati, kerja keras, rela berkorban, kesabaran, bertanggung jawab, dan berbohong. Yang kedua adalah nilai moral sosial, yang berkaitan pada norma dan tata cara berinteraksi seseorang dengan orang lain, termasuk hubungannya dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini mencakup kerja sama, suka menolong, kasih sayang, dan musyawarah.

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Tentang Sabar dan Ikhtiar Pada Skenario Film *I am Hope* oleh Nita Listianah (2017) menyebutkan bahwa melalui strategi wacana model Teun A. Van Dijk ditemukan informasi dalam setiap kalimat lainnya, serta memiliki unsur-unsur koherensi didalamnya, sehingga terbentuk struktur terbentuk wacana berupa bentuk dan makna. Penyampaian informasi dalam skenario film *I Am Hope* terlihat sangat kuat. Analisis wacana Teun A. Van Dijk juga menangkap informasi bahwa film *I Am Hope* merupakan representasi dari keadaan masyarakat Indonesia yang terkena penyakit kanker untuk selalu berjuang walaupun banyak berbagai persoalan yang harus dilewati.

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Kesabaran dalam Buku *Man Shabara Zhafira* Karya Ahmad Rifa'i oleh Siti A'malina (2018) menyebutkan bahwa penulis memfokuskan penulisan pada strategi wacana model Teun A. Van Dijk. Dimulai dari Analisa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penulis menjabarkan strategi wacana melalui komposisi jumlah teks yang mempresentasikan pesan utama yang hendak di usung melalui cerita dan kisah inspiratif.

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina	Okny Octaviani Pakaya, Ellyana Hinta, Herson Kadir	2022	Jurnal	Sama-sama mengandung pesan dakwah, dan menggunakan metode penelitian wacana kritis Van Dijk	Objek penelitian adalah buku
2	Analisis Nilai Moral dalam film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens	Irwan Soulisa, Katrina Lia Hingi Sorong	2022	Jurnal	Persamaannya terletak pada, meneliti mengenai pesan dakwah dalam sebuah film	Objek dan pembahasan berbeda
3	Analisis Wacana Tentang Sabar dan Ikhtiar Pada Skenario Film <i>I am Hope</i>	Nita Listiana	2017	Skripsi	Sama-sama meneliti tentang film, dan menggunakan metode penelitian yang sama	Objek dan pembahasan penelitian berbeda
4	Analisis Wacana Kesabaran dalam Buku <i>Man Shabara Zhafira</i> Karya Ahmad Rifa'i	Siti A'malia	2018	Skripsi	Menggunakan metode penelitian dan pendekatan kualitatif yang sama.	Objek penelitian yang berbeda

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Pada berbagai sumber dari penelitian terdahulu diatas, menyebutkan bahwa kajian terkait analisis wacana kritis pada berbagai objek tersebut pada akhirnya akan menghasilkan penelitian yang membahas isi teks atau wacana yang dikaji dari objek tersebut. Tak dapat dipungkiri juga, analisis



wacana kritis yang digunakan dalam meneliti film akan membedah serangkaian naskah dan proses produksi dari film yang diteliti oleh penulis terkait. Ada pesan yang ingin diungkapkan atau yang bisa di sampaikan dari sebuah film itu sendiri.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Subbab ini menguraikan pandangan mendalam peneliti yang didukung oleh hasil eksplorasi terhadap penelitian pembandingan yang telah disajikan sebelumnya. Ini juga merangkum inti dari gagasan-gagasan yang dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan penelitian ini, yang terdiri atas:

##### **1. Landasan Teoritis**

Untuk tercapainya tujuan penelitian, peneliti menggunakan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teori tersebut digunakan karena dapat menunjang proses penelitian ini.

Teori analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk melibatkan kajian mendalam terhadap struktur pesan yang tersirat dalam berbagai bentuk komunikasi. Menurut Nasrullah (2020:148), Teun A. Van Dijk mengartikan analisis wacana sebagai topik kajian yang mencakup elemen seperti wacana, teks, pesan, ucapan, dialog, atau perbincangan. Distingsi antara teori tentang tata bahasa, ditujukan untuk menegaskan aturan-aturan terhadap penggunaan bahasa sebagai sebuah system dan teori dari penggunaan bahasa actual. Tentu saja prinsip-prinsip wacana bagi Van Dijk berasal dari teori empiris tentang bahasa dan penggunaan bahasa.

Dalam buku Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif karya Rulli Nasrullah, menyebutkan bahwa wacana pada dasarnya memiliki hal-hal yang umum, abstrak atau juga konteks yang bebas terbentuk dari susunan bahasa dan perangkat bahasa. Wacana muncul dari konteks dan perangkat yang berbeda. Lain halnya dengan analisis wacana kritis, dalam analisis wacana kritis model Van Dijk ada suatu aspek yang menjadi pembeda, yaitu menyatukan ketiga dimensi menjadi

satu kesatuan analisis. Satu kesatuan analisis itu sendiri terdiri atas level teks, konteks sosial, dan kognisi sosial.

Secara sederhananya, skema dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dapat digambarkan kedalam tabel skema berikut ini:

*Tabel 1. 2: Skema Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Level Teks)*

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
<b>Struktur Makro</b> Makna umum dari sumber-sumber teks yang dapat diamati yang berkaitan dengan topik	<b>Tematik</b> Tema dan topik	Topik
<b>Superstruktur</b> Kerangka atau struktur dari teks	<b>Skematis</b> Urutan dalam penyajian	Skema
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal yang dapat dipahami dalam sebuah teks, seperti pemilihan kata dan gaya penulisan	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detail, anggapan, nominalisasi
	<b>Sintaksis</b> Bagaimana bentuk dalam teks	Bentuk kalimat, kata ganti, koherensi
	<b>Stilistika</b> Pilihan kata yang digunakan dalam teks	Leksikon
	<b>Retoris</b> Penekanan atau penguatan yang dilakukan terhadap fokus	Penggunaan grafis, metafora, ilustrasi

Sumber: (Nasrullah, 2022:155)

Dari struktur dimensi teks model Van Dijk di atas, ada dua dimensi utama dalam meneliti suatu teks, yakni dilihat dari konteks sosial dan kognisi sosial. Menurut Van Dijk dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* karya Eriyanto, meneliti wacana kritis tidak hanya atas dasar analisis teks semata, tetapi juga meneliti bagaimana sebuah teks itu diproduksi. Level kognisi sosial dan konteks sosial ini mempunyai dua arti, yaitu disatu sisi menyatakan bagaimana proses film tersebut diproduksi, namun disisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat menyebar lalu dicerna oleh penulis skenario hingga dapat digunakan untuk membuat film tersebut.

Konteks sosial menunjukkan pada bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat. Dalam meneliti teks dibutuhkan intertekstual dengan meneliti terkait proses wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk, ada dua point penting dalam mengkaji mengenai masyarakat yakni: kekuasaan (power) dan juga akses (access). (Eriyanto, 2011)

Sedangkan pada pengamatan van Dijk mengenai kognisi sosial ialah pendekatan kognitif berdasarkan pada asumsi, jika itu teks tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa. Pendekatan dengan studi kognitif ini sekaligus memeriksa sejauh mana fenomena kognitif itu terkait dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif.

Maka dari itu, analisis wacana kritis tidak ditentukan hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk menggali bagaimana makna tersirat dari teks, maka diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Istilah kognisi sosial juga memfokuskan bahwa studi wacana kritis tidak semata-mata tertarik pada makna subjektif atau pengalaman individual pengguna bahasa.

Studi wacana kritis lebih condong pada kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi, serta dalam reproduksinya melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, gerakan sosial, organisasi atau lembaga. Kognisi sosial mencakup kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, dan juga pengetahuan, sikap, nilai norma dan ideologi. Citra sosial juga berperan di dalam konstruksi model representasi pribadi. Maka praduga gender atau etnis sentimen keagamaan suatu masyarakat atau komunitas akan kelihatan juga pada sikap orang-perorangan anggota-anggotanya.

Terdapat beberapa skema atau model dalam kognisi sosial, yakni skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Skema person diartikan sebagai bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Skema diri dihubungkan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran dipahami sebagai bagaimana peranan dan posisi yang ditempati seseorang dipandang dan digambarkan dalam masyarakat. Skema peristiwa digunakan karena hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang. (Eriyanto, 2011)

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Film

Gambar bergerak (film) merupakan bentuk yang menonjol dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan ribu orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.

Pada dasarnya, film menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi lebih dulu. Menonton ke bioskop telah menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an. (Ardianto, 2012: 143).

Secara literal film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang berarti (cahaya). Dengan demikian, film juga dapat

didefinisikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. (Alfathoni, 2020:2).

b. Produksi Film

Produksi film adalah sebuah proses pembuatan film. Kegiatan produksi film secara umum terdiri atas tiga proses, yang mencakup kegiatan Pra-produksi, Produksi, dan Postproduksi (Effendy, 2002: 174).

c. Komunitas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komunitas merupakan kelompok organisme orang dan sebagainya yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. KBBI juga menyebutkan jika komunitas dapat didefinisikan sebagai lapisan masyarakat atau sebuah paguyuban.

Sebuah komunitas dapat disebut juga sebagai sekumpulan individu yang mendiami area tertentu dan terikat dengan kepentingan yang sama. (Iriantara, 2004: 22).

d. Kesabaran

Sabar adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab. Sabar berasal dari kata “Shabara, Yasbshiru, Shabran”. Dari secara bahasa sabar berarti menahan dan mencegah. Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa sabar adalah menahan diri untuk tidak memperturut hawa nafsu, membawa anggota tubuh dan berbuat kemaksiatan. (Gymnastiar, 2017:14)

Firman Allah yang menegaskan pengertian ini adalah ayat yang berbunyi artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dan mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya

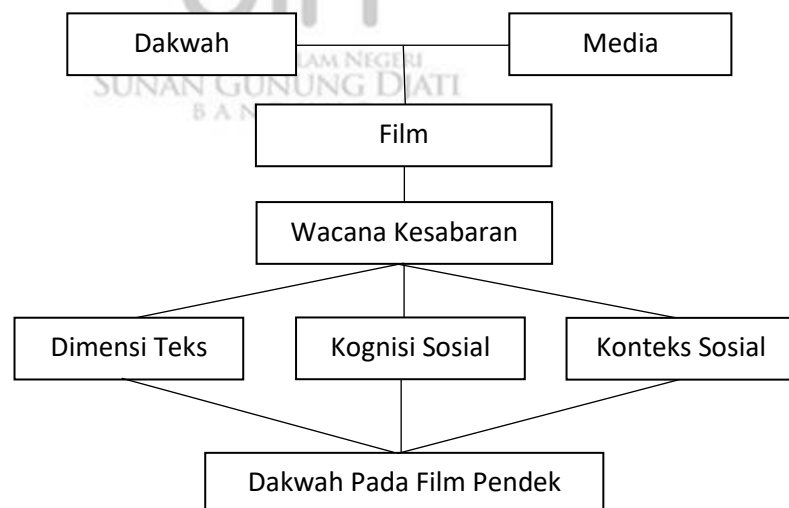
dan adalah keadaannya itu melewati batasnya.” (Q.S. Al Kahfi,18:28).

Perintah Allah Swt. untuk bersabar dalam ayat ini adalah perintah untuk menahan diri dari keinginan keluar dari barisan orang-orang yang menyembah Allah Swt dan selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar ini juga sebagai pencegahan terhadap keinginan manusia untuk berada dengan orang-orang yang lalai dalam mengingat Allah Swt.

Adapun sabar secara istilah didefinisikan sebagai kokohnya pendirian seseorang untuk tetap berada di jalan kebenaran, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Tidak menuruti hawa nafsu untuk mencemari pikirannya. Menolak jiwanya untuk merasa putus asa. (Gymnastiar, 2017:16)

Secara garis besar proses penelitian ini dapat dipaparkan dalam kerangka konseptual berikut ini:

*Bagan 1 1: Kerangka Pemikiran*



Gambar diatas menunjukkan bagan atau alur kerangka konseptual dari penelitian ini. Dimana ada wacana kesabaran yang

akan diteliti dari objek film “Legit”. Dan nantinya akan mengerucut kepada tiga dimensi analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang menjadi fokus jenis analisis penelitian dakwah pada film pendek.

Film merupakan media massa yang didalamnya terdapat pesan untuk dinikmati oleh para penontonnya. Tak hanya pesan, dalam sebuah film juga terdapat wacana. Wacana yang dimaksud disini dapat kita lihat dari kajian teks juga perbincangan dalam adegan film pendek “Legit”. Dalam film “Legit” ada satu dialog yang menjadi point penting hingga akhirnya menjadi top point dalam penelitian ini, yaitu tentang kesabaran yang diajarkan dari filosofis dodol. Nantinya itu akan diuraikan menjadi wacana kesabaran yang dikaitkan dengan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk kedalam tiga pembagian, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hingga menghasilkan suatu penelitian mengenai dakwah pada film pendek.

## **G. Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang telah ditetapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian, penetapan berhubungan dengan objek penelitian dan nantinya akan mempermudah proses penelitian dalam memperoleh data.

Peneliti menetapkan lokasi penelitiannya pada *channel* youtube “KPI TV”. Akun youtube tersebut merupakan wadah bagi tim KPI TV untuk mengunggah karya-karya filmnya, dan salah satunya film “Legit” itu sendiri. Yang mana film “Legit” menjadi kekuatan utama dalam penelitian ini, dan nantinya akan berhubungan dengan pembahasan sabar.

### **2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang melihat bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran

bersifat relatif. Peneliti harus menjelaskan ihwal dan bagaimana bahasa mengandung makna-makna serta tindakan para aktor sosial. (Nasrullah, 2020:35). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji pesan dalam film “Legit”, dilihat dari bahasa yang disampaikan melalui peran yang dimainkan dalam film tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ikut serta terjun ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi alamiah (Wekke, 2019:35). Analisis pendekatan deskriptif kualitatif nantinya diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan, ataupun perilaku yang terdapat dalam film “Legit” di *channel* youtube “KPI TV”.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Metode analisis wacana kritis bersifat kualitatif, sehingga peneliti mengandalkan penafsiran terhadap teks. Menurut Van Dijk analisis wacana merupakan sebuah pengkajian tentang teks dan perbincangan atau penggunaan bentuk-bentuk bahasa dalam berbagai perspektif dan analisis wacana dapat dimaknai sebagai pendekatan teori sekaligus sebuah metode terhadap bahasa dan penggunaannya. (Nasrullah, 2020: 148). Tujuan dari metode analisis wacana adalah untuk memfokuskan pada pesan tersembunyi. Bagaimana analisis wacana dapat mengetahui pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah teks.

Pada dasarnya inti dari analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana kedalam satu kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti akan terfokus untuk membangun hasil wacana yang ada dalam film “Legit” yang terdapat pada *channel youtube* “KPI TV”.



#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe data kualitatif, yang berfokus pada substansi teks dari informasi yang ingin diinvestigasi. Data kualitatif adalah informasi yang dihimpun melalui wawancara, pencatatan observasi lapangan, serta pendokumentasian, dengan cara mengelompokkan informasi menjadi kategori-kategori, mengurai dalam unit-unit terpisah, menyusun rangkuman, mengidentifikasi pola-pola, menentukan aspek yang relevan dan perlu diteliti, serta merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun pihak lain (Sugiyono, 2017:244).

Dalam penelitian kualitatif jenis data penelitian yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif atau naratif, artinya lebih kepada makna dari objeknya. Data tersebut dapat diperoleh dari proses analisis maupun pengamatan melalui unggahan film “Legit” di youtube, kemudian wawancara dengan pihak terkait. Melalui jenis data ini peneliti memaparkan secara detail objek yang diteliti untuk memecahkan masalah. Bagaimana makna kesabaran dari filosofi makna sabar dalam film “Legit”. Adapun jenis data pada penelitian ini dapat berupa:

- 1) Data mengenai dimensi teks yang ada dalam film.
- 2) Data mengenai kognisi sosial yang ada dalam film.
- 3) Data mengenai kontkes sosial yang ada dalam film.

##### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh peneliti melalui dua sumber; *Pertama*, sumber data primer. Dalam pandangan Husein Umar (2013:42), data primer merujuk pada informasi yang didapatkan langsung dari sumber awal, baik itu berasal dari individu maupun perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang umumnya dilakukan oleh

peneliti sendiri. Jadi sumber data primer ini nantinya akan diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya yakni dari *channel* Youtube “KPI TV”. Juga dari hasil wawancara peneliti dengan orang-orang terkait dengan film “Legit” ini.

*Kedua*, sumber data sekunder, Sesuai dengan pendapat Husein Umar (2013:42), data sekunder adalah data primer yang telah mengalami proses pengolahan lebih lanjut serta disajikan oleh entitas yang pertama kali mengumpulkan data primer atau oleh pihak lain. Contohnya bisa berbentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Artinya, data sekunder juga merujuk pada sumber data tambahan atau pendukung yang berguna untuk melengkapi data primer, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan guna menemukan konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang berkaitan.

##### 5. Informan dan Unit Analisis

Informan atau narasumber dalam penelitian adalah orang yang akan dimintai informasi mengenai objek penelitian dan memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2016:62)

Informan pada penelitian ini adalah sutradara sekaligus penulis naskah film “Legit” yaitu Abiyyu Ghulman Gunawan, dan produsernya yaitu Septian Aceng. Kedua orang tersebut merupakan orang yang memiliki peran penting terhadap proses pembuatan film “Legit” ini. Seorang sutradara bertanggung jawab untuk memvisualisasikan cerita yang ada di naskah menjadi film. Penulis naskah sendiri bertugas membuat alur dan cerita semenarik mungkin agar pesan sebuah film itu sampai. Sedangkan seorang produser bertanggung jawab atas pengawasan dalam proses pembuatan film tersebut.

Unit analisis ialah sesuatu yang berhubungan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. (Sugiyono, 2016:54). Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah film “Legit” pada *channel* Youtube “KPI TV” tentang bagaimana makna kesabaran yang dapat diambil dari filosofi makna sebuah dodol.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi mempunyai karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Menurut Sugiyono (2007:145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai aspek biologis dan psikologis. Di antara berbagai aspek ini, dua yang paling signifikan adalah proses pengamatan dan proses ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya mengamati film “Legit” dari kanal *youtube* “KPI TV” dan melihat skenario film tersebut. Metode observasi ini bisa diartikan kedalam pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dalam film “Legit”.

### b. Wawancara

Sementara itu, wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden yang berkaitan dengan topik tertentu. Teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin melaksanakan tahap awal untuk mendapatkan isu yang perlu diteliti, dan bermanfaat ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas. Ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2007:137).

Maka dari itu melalui wawancara ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada sutradara, penulis naskah dan

produser film Legit secara mendalam dan berhubungan dengan rumusan masalah. Adapun untuk teknis wawancara akan dilakukan sama dengan wawancara pada umumnya.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin (2007:121), “metode dokumenter merupakan data historis yang ditelusuri dari metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial”. Menurut Sugiyono (2005:83) studi dokumen adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti sebagai langkah penelitian dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan film “Legit”. Dokumen yang dimaksud disini adalah naskah-naskah serta foto yang dimiliki selama proses pembuatan film “Legit”.

7. Teknik Penyajian Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan sebagai metode untuk memeriksa validitas data. Triangulasi adalah pendekatan di mana hasil wawancara dengan objek penelitian dibandingkan dengan sumber lain untuk mengkonfirmasi keabsahan data (Moloeng, 2004:330). Teknik triangulasi dapat diimplementasikan melalui berbagai cara yang beragam (Nasution, 2003:115), termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan utama triangulasi adalah untuk memverifikasi kebenaran data serta agar memperkaya pemahaman tentang topik penelitian.

Menurut Nasution, triangulasi juga memiliki peran dalam menginvestigasi validitas interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap data, sehingga bersifat reflektif. Denzin (sebagaimana dikutip oleh Moloeng, 2004) membedakan empat jenis triangulasi, termasuk menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori. Pada konteks

penelitian ini, peneliti hanya menerapkan triangulasi dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber mengacu pada perbandingan dan konfirmasi informasi melalui pengumpulan data dari waktu serta alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipatif, wawancara, dan pengumpulan dokumen dari komunitas Free Film Production melalui saluran YouTube "KPI TV" pada film yang berjudul "Legit". Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Burhan Bungin (2003: 70), Yaitu :

- a. Pengumpulan data (*data collection*)
- b. Reduksi data (*data reduction*)
- c. *Display* data
- d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Ketika di akhir penelitian akan menarik kesimpulan berupa wacana level teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil inti dari jawabannya saja agar tak terlalu keluar dalam fokus penelitian.

Sesuai penjelasan diatas, setiap tahap tersebut akan dilakukan oleh peneliti karena untuk mendapatkan serta mengolah data yang benar-benar terjadi dari berbagai sumber yang ada dalam film Legit dan berkaitan dengan penelitian ini baik berupa pernyataan resmi, dokumen,

gambar dan lain sebagainya melalui proses wawancara yang dibantu dengan studi dokumentasi.

